

**Kurangnya Pengamalan Agama Remaja
di Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi
Kabupaten Mandailing Natal**

Ali Amran
amranhsbz2@gmail.com
Siti Aminah
UIN Syahada Padangsidempuan

Abstract

Muslim youth should carry out their religious teachings well, have good religious awareness, from this awareness also emerges the religious attitude displayed by teenagers, namely a situation that exists within themselves that encourages them to behave in accordance with the level of their obedience to religion. However, reality shows that adolescent religious practice is very low in society. So this paper describes the causes of the lack of youth religious practice in the community. The search shows that the religious practice of teenagers in Hutabaringin Village is quite low, many of them have not performed the obligatory prayers five times a day and night. There are causes for the lack of adolescent religious practice, namely internal factors such as lack of knowledge and awareness in practicing religion. Then external factors, namely the influence of television media, busy helping parents, also because there are no sanctions from parents, the factor of lack of guidance from parents in the practice of adolescent prayer.

Keywords: Religious Practice, Youth

Abstrak

Seharunya remaja muslim menjalankan ajaran agamanya dengan baik, memiliki kesadaran beragama yang baik, dari kesadaran ini pula muncul sikap beragama yang ditampilkan remaja yakni suatu keadaan yang ada dalam diri yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Namun realitas menunjukkan bahwa pengamalan agama remaja sangat rendah di lingkungan masyarakat. Maka tulisan ini menggambarkan penyebab kurangnya pengamalan agama remaja di lingkungan masyarakat. Dari penelusuran menunjukkan bahwa pengamalan agama remaja Desa Hutabaringin, cukup rendah, banyak di kalangan remaja yang belum melaksanakan ibadah shalat fardu lima kali sehari semalam. Terdapat penyebab kurangnya pengamalan agama remaja tersebut, yakni faktor internal seperti kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam mengamalkan agama. Kemudian faktor eksternal yakni pengaruh media televisi, kesibukan membantu orangtua, juga karena tidak ada sanksi dari orang tua, faktor kurangnya bimbingan dari orang tua dalam pengamalan shalat remaja.

Kata Kunci: Pengamalan Agama, Remaja

A. Pendahuluan

Fungsi Agama diturunkan Allah SWT melalui Nabi-Nya adalah untuk menjadi pedoman, bimbingan dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya agar hidup tenang, bahagia dan saling menyayangi antara satu sama lain.¹ Rasa kasih sayang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena setiap orang tidak akan bisa hidup tanpa kasih sayang dari orang lain.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniannya. Agama Islam diwahyukan kepada Rasulullah SAW mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Sebagai implikasi pendidikan tersebut perlu diaktualisasikan dan difungsikan seluruh manusia berbagai macam cara dan ikhtiar.

Agama juga berkaitan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu kesadaran dan pengamalan agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran dan pengamalan agama ini pula muncul sikap beragama yang ditampilkan seseorang. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap beragama tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif. Perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.²

Dengan agama seseorang akan cenderung melaksanakan perintah Allah SWT, yaitu dengan cara beribadah dan juga selalu mengingat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pekerjaan ataupun amalan yang diperintahkan Islam selalu mengingat Allah SWT untuk

¹ Zakiah Dradjat, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm.19-20.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 303.

mendapatkan ridha dan hidayahnya. Salah satu ibadah yang dilaksanakan adalah shalat lima waktu.

Shalat merupakan salah satu bentuk pengamalan agama seseorang. Keudukan Shalat dalam Islam adalah merupakan tiang agama, yang termasuk dalam rukun Islam dan wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Dan shalat adalah salah satu ibadah manusia kepada tuhan sebagai bukti ketaatannya kepada Allah SWT dan sebagai syarat ataupun ketentuan yang harus ditegakkan dan ditunaikan sebagai hamba kepada Tuhannya. Apapun yang dikerjakan manusia di dunia ini tidak luput dari perhatian Allah SWT sehingga manusia itu harus selalu mengingat sang penciptanya yaitu dengan melalui jalan shalat. Karena alat berkomunikasi dengan Allah SWT hanya melalui shalat.

Namun pada masyarakat Desa Hutabaringin yang merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masih terlihat kurangnya pengamalan agama khususnya dilingkungan remaja, banyak terlihat kejanggalan mengenai perilaku keagamaan dikalangan remaja. Remaja yang tidak pernah putus kajiannya dari berbagai perhatian permasalahan baik dari sudut akhlak, perilaku, moral dan sebagainya, yang seharusnya sebagai benteng agama dan negara.

B. Pembahasan

Pengamalan Agama

Pengamalan agama adalah perbuatan mengamalkan, melaksanakan, perbuatan menyumbangkan atau mendermakan.³ Pengamalan agama terdiri dari dua kata yaitu pengamalan dan agama. Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan pelaksanaan dan penerapan atau perbuatan menyumbangkan (menunaikan, kewajiban, tugas).⁴ Adapun agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Pengamalan

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 27.

⁴ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pustaka, 2012), hlm. 34.

agama yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengerjakan kegiatan agama yang berhubungan dengan shalat.

Selanjutnya pengamalan agama dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan ghaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disebutkan bahwa inti dari agama itu adalah keyakinan terhadap yang ghaib. Dalam Islam yang ghaib itu adalah Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Kuasa. Keyakinan tersebut disebutkan juga sebagai iman, yaitu keyakinan yang terelisasi dengan aktivitas peribadatan dan perilaku keagamaan. Serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Jadi, pengamalan agama adalah mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan agama. Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Rasjidi dalam buku Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, agama itu meliputi beberapa aspek antara lain:

- a. Aspek ibadah latihan spiritual dan ajaran moral
- b. Aspek sejarah dan kebudayaan
- c. Aspek politik
- d. Aspek kemasyarakatan

⁵ Baharuddin & Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm, 11.

- e. Aspek hukum
- f. Aspek teologi
- g. Aspek filsafat
- h. Aspek misticisme
- i. Aspek pembaharuan dalam Islam⁶

Peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama bagi antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.⁷

Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat. Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakwal berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan dalam konsepsi-konsepsi dan kesenangan duniawi.⁸ Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk perihal keagamaan adalah dengan tujuan mempersatukan, mengikat, dan melestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan keagamaan tentunya dengan fungsi yang diperankan agama dalam kehidupan manusia yakni diantaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif, yakni memberi suruhan dan larangan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama.
- b. Fungsi perdamaian, agama memberikan tuntunan untuk melepaskan diri dari rasa bersalah dan dosa melalui pensucian diri.
- c. Fungsi sosial control, yakni memberikan norma-norma yang harus dipatuhi dan ancaman-ancaman bila diabaikan.

⁶ H.M Rasjidi, *Koreksi Terhadap Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1977), hlm. 13-130.

⁷ Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 42.

⁸ *Ibid.* hlm, 44.

- d. Fungsi pemupuk rasa solidaritas, agama membangun kesamaan dan kesatuan keimanan yang hal ini dapat membina rasa solidaritas dalam kelompok dan perorangan
- e. Fungsi penyelamat, yakni menjanjikan dan memberikan jalan pencapaian keselamatan hidup di dunia dan akhirat
- f. Fungsi kreatif, yakni mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif yang tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk kepentingan orang lain
- g. Fungsi transformatif, ajaran-ajaran dapat mengubah kehidupan pribadi dan kelompok menjadi suatu kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁹

Seseorang yang telah merasakan manfaat-manfaat yang di perankan agama, di dalam dirinya muncul keyakinan yang kuat terhadap agama yang dianutnya. Dengan penuh keikhlasan ia akan mentaati norma-norma, nilai-nilai penting dalam agama. Hal ini tentunya melahirkan tradisi keagamaan yang akan tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya, tradisi keagamaan memberi nilai-nilai, norma-norma dan pola tingkah laku keagamaan pada seseorang yang sehingga membentuk pengamalan, kesadaran, dan sikap keagamaan.

Shalat sebagai Bentuk Pengamalan Agama

Shalat menurut pengertian bahasa adalah do'a.¹⁰ Sedangkan secara terminologi adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang di tentukan.¹¹ Dalam al-Quran di jelaskan dalam firman Allah SWT Surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 233-236.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm.149.

¹¹ Sulaiman rasjid, *Fiqh Islami* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 53.

sesungguhnya mengingat Allah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹²

Shalat menurut dimensi fikih adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya ummat Islam beribadah kepada Allah SWT, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.¹³ Muhsin Qiraati dalam buku yang berjudul Tafsir shalat, mengemukakan bahwa” shalat adalah tiang agama, bendera Islam, simbol agama langit dan para Nabi, serta tolak ukur diterimanya semua amal perbuatan manusia.¹⁴

Shalat menurut pendapat Tengku Muhammad hasbi ash-shiddieqi dalam kitab kuliah ibadah mengatakan bahwa shalat itu merupakan pokok dari semua ibadah.¹⁵

Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Ibrahim ayat 31:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ

يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada hamba-hambaku yang telah beriman: Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”.¹⁶

Konsep tentang remaja

Pengertian dasar tentang istilah adolescence ialah pertumbuhan kearah kematangan. Masa remaja adalah masa Time Transition (perpindahan) dari masa anak kemasa dewasa. Para

¹² Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Jumnatul Ali-Art, 2007) hlm. 203.

¹³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 155-179.

¹⁴ Muhsin Qiraati, *Tafsir Shalat* (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 46.

¹⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Kulliah Ibadah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,t.th), hlm. 150.

¹⁶ Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, hlm. 59.

remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih sensitive karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus. Masa remaja terdiri dari tiga periode :

- a. Usia 12-15 tahun: masa remaja awal”early adolescence” (pubertas)
- b. Usia 15-18 tahun: masa remaja pertengahan”middle adolescence”(adolescence)
- c. Usia 18-21 tahun masa remaja akhir”Late adolescence” (dewasa awal)¹⁷

Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh, dimana perkembangan fisik dan mental mereka mengalami perubahan yang cepat sekali. Mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak yang lain sering berbeda. Terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya.

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat dalam segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.¹⁸ Seperti yang telah diungkapkan, bahwa sampai sekarang belum ada kata sepakat para ahli dalam membatasi tentang masalah umur remaja. Sejalan dengan ini maka Andi Marpiare dari B. Simanjuntak menjelaskan “batas usia remaja itu adalah 15-21 tahun.¹⁹ Kemudian Zakiah Daradjat mengemukakan: “ kendatipun bermacam-macam umur yang ditentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja. Namun pada umumnya para ilmuwan mempatokkan sekitar antara umur 13-21 tahun adalah umur remaja. Sedang yang khusus mengenai perkembangan jiwa keagamaan dapat diperpanjang menjadi sekitar 13-24 tahun.”²⁰

Perkembangan agama pada remaja

Masa remaja adalah suatu periode dalam kehidupan manusia yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, selain itu masa remaja juga merupakan

¹⁷ Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan* (Surabaya: Arkola, 2005), hlm. 57-58.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gnung Agung, 1989), hlm 101.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.54.

masa persiapan untuk menjadi dewasa. Dalam masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak menjadi dewasa itu banyak perubahan dan perkembangan yang dialami pada remaja, baik perkembangan fisik maupun perkembangan intelektual dan moral²¹.

Pada masa remaja ini, setiap individu akan selalu mengalami perkembangan baik. Perkembangan fisik dan non fisik, termasuk didalamnya perkembangan agama. Perkembangan agama pada masa remaja ini, dapat dilihat sebagaimana yang dikemukakan W.Starback yang dikutip oleh Jalaluddin dalam buku yang berjudul psikologi agama, antara lain sebagai berikut:

a. Perkembangan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan perasaan remaja

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agama akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat kearah hidup agama. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual dang melanggar ajaran agama.

c. Perkembangan sosial

Corak keagamaan remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan dalam jiwa mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan dunia sangat dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d. Perkembangan moral

²¹ Sanusi dkk, *Mengenal dan Memahami Masa Remaja* (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), hlm 36.

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja juga mencakup antara lain:

- 1) Sel-directive, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi
- 2) Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) Deviant, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat
- 5) Unjusted, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.

e. Perkembangan sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang dipengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

f. Perkembangan ibadah²²

Adapun menurut Tohirin bahwa masa remaja terdiri atas tiga sub perkembangan, yaitu:

- 1) Sub perkembangan prapuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber
- 2) Sub perkembangan puber selama dua setengah sampai tiga setengah tahun
- 3) Sub perkembangan pas puber yaitu saat perkembangan biologis sudah lambat tapi terus berlangsung pada bagian-bagian tertentu. Pada saat ini merupakan akhir masa puber yang mulai menampilkan tanda-tanda kedewasaan²³

Sejalan dengan perkembangan fisik yang sangat pesat, masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rintangan kehidupan individu. Pada masa yang pertama terjadi pada fase pranatal dan bayi. Bagian tubuh-tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara profesional terlalu kecil, namun pada masa remaja profesionalnya terjadi terlalu besar karena terlebih dahulu mencapai kematangan dari pada bagian-bagian yang lain. Dalam hal ini tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja akhir proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.²⁴ Perkembangan fisik remaja

²² Jalaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998) hlm. 39-42.

²³ Tohirain, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 42.

²⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 193.

yang begitu pesat dapat memberi pengaruh langsung terhadap keadaan fisik remaja. Adapun ciri-ciri psikis remaja yang menonjol menurut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Seringkali mudah marah
- b. Mudah terangsang
- c. Emosinya cenderung meluap
- d. Tidak berusaha mengendalikan perasaannya
- e. Tidak mempunyai ke prihatinan²⁵

Jika dilihat perkembangan rasa keagamaan yang terjadi pada masa remaja sudah begitu pesat jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Pada masa anak-anak gambaran tentang Tuhan pun sudah banyak berbeda dengan pada masa remaja. Hal ini karena dipengaruhi oleh perkembangan berpikirnya yang abstrak. Oleh sebab itu remaja lebih tertarik kepada agama.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Selain keadaan jiwanya yang lebih dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang goyang, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Selain itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain. Seperti dalam pertobatan. Keimanannya mulai otonom, hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam bermasyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan. Agama berperan penting dalam pembinaan keagamaan remaja, dikarenakan kondisi remaja yang labil. Agama dapat sebagai penenang jiwa bagi remaja.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 197.

²⁶ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: t.p. 1990), hlm. 45

Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Remaja

Salah satu kelebihan manusia sebagai milik Allah SWT adalah dia dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan). Untuk mengenal Allah dan melaksanakan semua perintahnya. Manusia dikaruniai Allah SWT naluri beragama dan karena memiliki fitrah ini manusia dikatakan sebagai makhluk yang bertuhan atau makhluk yang beragama.²⁷

Perilaku keagamaan merupakan suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut disebabkan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konotip.²⁸

Beranjak dari kenyataan di atas, perilaku keagamaan remaja dapat dipengaruhi faktor intren dan faktor ekstern. Adapun yang berkenaan dengan faktor interennya itu sudah ada pada kejiwaan manusia. Seperti: Naluri, akal, perasaan maupun kehendak. Adapun yang berkenaan dengan faktor ekstren yaitu yang berkaitan diluar diri individu seperti rasa takut, rasa ketergantungan, dan rasa bersalah.

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas beragama, dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman temannya. Remaja yang ikut dalam kelompok yang jarang melaksanakan shalat maupun yang tidak peduli terhadap ajaran agama akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan remaja dipengaruhi oleh faktor intren dan ekstern.

C. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan penyebab kurang pengamalan agama remaja di daerah Hutabaringin. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah remaja yang bertempat tinggal di daerah Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi.

²⁷ Syamsu Yusuf LN. *Op.Cit.*, hlm.136.

²⁸ Syamsu Yusuf LN. *Op.Cit.*, hlm.138

Pembahasan

Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Agama Remaja Di Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Dilihat dari ketauhidan para remaja di desa Hutabaringin mereka itu beriman kepada Allah SWT, akan tetapi tingkat keimanannya masih di golongan kepada kriteria iman jasmani, tingkatan keyakinan dalam kategori ini masih mudah terpengaruh dan masih sering melanggar ajaran agama. Remaja desa Hutabaringin pengamalan shalat di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Malas

Malas merupakan kondisi diri yang tidak bergairah dalam menjalankan sesuatu. Faktor malas inilah yang membuat para remaja sehingga tidak melaksanakan shalat. Dan Penyakit inilah yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan ada motivasi dan usaha keras dari orang tua remaja. saudara “Gufon dan Rahmat Basit yang mengatakan

“Saya mengerjakan ibadah shalat, tetapi diantara shalat lima waktu yang paling malas mengerjakannya adalah shalat subuh karna saya itu paling susah untuk bangun tidur di pagi hari²⁹.

Selanjutnya wawancara dengan saudari Saibe yang mengatakan:

“Shalat yang saya kerjakan kadang tiga waktu sehari, kadang cuma satu waktu dan bahkan tidak pernah dalam sehari, disebabkan karena malas tetapi kadang-kadang saya menunaikan shalat fardu secara rutin.”³⁰ Selanjutnya hasil wawancara dengan Ahmad Husein mengatakan bahwa:

“kewajiban shalat tetap saya terlaksanakan tetapi jarang mengerjakan shalat lima waktu secara rutin sehari semalam dikarenakan saya malas terkadang saya mengerjakan shalat cuma dua atau tiga waktu sehari.”³¹

2) Faktor kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja

²⁹ Gufon dkk, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Selasa 21 juni 2016

³⁰ Saima, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Rabu 25 Mei 2016

³¹ Ahmad husein, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Jum’at 27 Mei 2016

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja dalam pengamalan ibadah shalat menyebabkan anak tidak beribadah. Pengetahuan remaja tentang agama dapat dilihat dari segi dangkal dan dalamnya pengetahuan agama orang tua dalam membimbing anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan agama yang cukup akan mendidik anaknya kejalan yang diridhai Allah SWT, sebaliknya orang tua yang kurang memiliki pengetahuan agama bahkan tidak sama sekali akan mengakibatkan anak-anaknya kurang menguasai ajaran agama, sehingga mereka tidak melaksanakan ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara Febriandi mengatakan bahwa:

Saya masih kurang untuk memahami tentang pelaksanaan shalat, saya hanya mengetahui bahwa shalat itu wajib dilaksanakan umat muslim, dan orangtua saya tidak terlalu menjelaskan bagaimana itu wajibnya melaksanakan shalat.³² Hal yang sama dengan saudara zul fahmi” orangtua saya jarang berada di rumah, kebanyakan waktu mereka dihabiskan di sawah dan di kebun sehingga mereka kurang memberikan pemahaman tentang shalat kepada saya, sehingga sayapun shalat ketika bila ada orangtua di rumah.³³

Hasil wawancara dengan bapak Taufik mengatakan: “Saya hanya tamatan SMP jadi saya memiliki pemahaman agama yang kurang baik untuk diri saya sehingga apa yang saya tahu itu yang saya ajarkan kepada anak saya walaupun Cuma sedikit.³⁴

Pernyataan di atas dapat ditemukan bahwa orang tua remaja tergolong berpendidikan rendah. Kurangnya pemahaman serta kesempatan orang tua dalam membimbing anak utamanya tentang pelaksanaan ibadah shalat juga merupakan faktor penyebab kurangnya pengamalan agama remaja dalam ibadah shalat, karena paham terhadap sesuatu persoalan akan dapat dan mudah berdampak pada pengamalan agama remaja sehari-hari.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Suhroh yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak memiliki banyak waktu luang untuk memberikan bimbingan, arahan kepada anak saya. Karena saya hanya ibu rumah tangga dan selalau menghabiskan waktu di sawah ataupun di kebun.³⁵

³² Febriandi, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Sabtu 28 juni 2016

³³ Zul Fhmi, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Minggu 29 juni 2016

³⁴ Taufik, orang tua remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Jum'at 1 Juli 2016

³⁵ Suhro, orangtua remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Sabtu 2 Juli 2016

Berdasarkan hasil di atas maka dapat ditemukan dalam penelitian ini orang tua terluar disibukkan dengan kegiatan rumah juga sibuk mencari nafkah sehingga tidak mempunyai waktu untuk memberikan pengetahuan kepada anak terutamanya remaja. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak khususnya remaja, kemudian orang tua juga mempunyai kewajiban untuk menegur anak yang tidak melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah orang tua sebagai pendidik utama bagi anak khususnya remaja.

3) Faktor tidak khusuk

Pelaksanaan shalat dapat dilaksanakan dengan khusuk' jika muslim-muslimah memahami dasar hukum melaksanakan shalat, syarat dan rukun shalat. Akan tetapi masih ada di antara remaja yang tidak mengetahui dalil – dalil melaksanakan shalat, sehingga merupakan salah satu kendala bagi remaja desa Hutabaringin tidak melaksanakan shalat sesuai dengan perintah dan ajaran agama Islam.

Begitu juga wawancara peneliti dengan seorang remaja “Muhammad Aldi Rangkuti tidak ada gunanya shalat kalau tidak khusuk, karena sewaktu shalat pikirannya kemana-mana. Jika kita melaksanakan shalat dengan khusuk harus memfokuskan fikiran dan niat untuk melaksanakan shalat.”³⁶

b. Faktor Eksternal

1) Faktor televisi

Media televisi juga bisa jadi bencana jika tidak menerapkan dengan baik, seperti contoh meninggalkan shalat, terlalu asik menonton televisi memiliki efek samping. Awalnya mungkin beralasan dari kata “tanggung” dan beranggapan bahwa waktu shalat itu sangat luas dan akhirnya mengulur-ulur waktu shalat sampai akhirnya shalat tersebut tertinggal.

Peneliti melihat para remaja tidak menggunakan waktu secara maksimal dalam beribadah shalat. Peneliti melihat ketika waktu shalat remaja tidak bergegas untuk bersiap-siap

³⁶ Muhammad Aldi, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Selasa 24 mei 2016

melaksanakan shalat, para remaja lebih menggunakan waktunya untuk hal yang kurang bermanfaat seperti menonton televisi, apabila sudah mulai film yang mereka sukai oleh remaja banyak yang tidak sadar lagi dalam mengingat waktu shalat telah tiba, jadi shalat tidak dilaksanakan. Hasil wawancara dengan saudara lukman “ketika saya dengar azan saya biasanya selalu menonton televisi swasta RCTI terutama ketika azan magrib di kumandangkan jam 06.30 WIB, karena acara di televisi waktu magrib yang tayang adalah sinetron Anak Jalanan.”³⁷ Hasil observasi peneliti bahwa orang tua dan anak juga sama-sama menonton televisi terutamanya pada waktu magrib.³⁸

2) Faktor membantu orang tua

Peneliti melihat remaja desa Hutabaringin apabila sudah masuk waktu shalat para remaja masih banyak yang sibuk dengan aktivitas-aktivitas masing-masing seperti membantu orang tuanya di rumah. Adapun hasil wawancara dengan salah satu remaja tentang pelaksanaan shalat fardu secara rutin, Saudari Saipe mengatakan bahwa:

“Saya jarang sekali untuk melaksanan shalat lima waktu karna saya selalu sibuk untuk membantu orang tua saya berjualan, dan kalau ada waktu yang luang saya pergunakan untuk waktu istirahat.”³⁹

Orangtua dari Rosliana mengatakan:

”Saya selalu memberikan nasehat kepada anak dikala ia melanggar kewajibannya sebagai hamba Allah, misalnya tidak menunaikan ibadah shalat.”⁴⁰

3) Faktor tidak ada sanksi atau hukuman

Islam mewajibkan orang tua untuk mengajarkan kewajiban utama seorang muslim kepada anak khususnya remaja yakni dalam ibadah shalat. Persoalannya, mengajarkan ibadah shalat kepada anak bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, banyak diantara orang tua yang akhirnya membiarkan anak berkembang tanpa memahami shalat dengan benar.

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat dan dilakukan sejak kecil, sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw,

³⁷ Lukman Hakim, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara* 14 Mei 2016

³⁸ Observasi, Hutabaringin, Minggu 15 Mei 2016

³⁹ Saipe, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Senin 23 Mei 2016

⁴⁰ Rosliana, orangtua remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Jum’at 27 mei 2016

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنَعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

artinya: “Dari Amru bin Syu’aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada saudara Muhammad riski yang mengatakan bahwa:

”Saya tidak pernah di beri hukuman ataupun sanksi dari orang tua saya jika meninggalkan shalat.⁴¹

Dilanjutkan wawancara dengan ibu Rohana Nasution mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengingatkan anak saya shalat ketika dapat waktu shalat akan tetapi belum sepenuhnya memberikan sanksi kepada anak-anak saya jika tidak shalat, dan belum pernah memberikan sanksi kepada anak saya tidak shalat.”⁴²

4) Faktor kurangnya bimbingan orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dalam lingkungan keluarga, maka semestinya orang tua membimbing dan memperhatikan anak-anaknya dan harus berusaha menanamkan nilai-nilai baik dan kebiasaan baik kepada anak remaja seperti shalat, dengan demikian akan menciptakan anak yang shaleh dan shalehah. Untuk itu orang tua harus mampu melakukan langkah-langkah yang baik dalam membimbing anak terutamanya anak remajanya.

Akan tetapi berdasarkan pengamatan penelitian bahwa para orang tua belum sepenuhnya membimbing anak-anaknya mengajari ajaran agama Islam termasuk ibadah shalat. Hal ini terlihat bahwa orang tua tidak memberikan ganjaran kepada anak-anak yang tidak mengerjakan ibadah shalat. Kurangnya perhatian serta kesempatan orang tua dalam membimbing anak utamanya remaja tentang pelaksanaan shalat juga merupakan faktor penyebab kurangnya pengamalan agama remaja dalam ibadah shalat.

⁴¹ Muhammad Riski, remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Minggu 5 Juni 2016

⁴² Naimatul Wardiah, orang tua remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Senin 6 Juni 2016

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Dirroh faktor penyebab kurangnya pengamalan shalat remaja beliau mengatakan:

“Saya tidak sempat untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak saya karena selalu sibuk mempersiapkan dagangan untuk di jual di pasar sepulangnya dari pasar saya juga sibuk mempersiapkan dagangan untuk besok paginya lagi ke pasar.⁴³

Lain halnya dengan hasil wawancara dengan ibu Suhro yang mengatakan bahwa:

“Saya tidak memiliki banyak waktu yang luang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak karena saya hanya ibu rumah tangga dan selalu menghabiskan waktu di sawah ataupun di kebun.⁴⁴

Hasil wawancara dengan ibu Fatima mengatakan bahwa:

“Saya tidak banyak waktu untuk memperhatikan kegiatan anak saya di rumah, karena saya pergi ke kantor berangkat jam 7.00 pagi dan pulang 4.30. sampai kerumah banyak lagi pekerjaan yang mau di kerjakan seperti memasak, menyapu rumah, dan lain-lain sehingga lupa mengingatkan anak untuk shalat.⁴⁵

5. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang sangat mempengaruhi sikap remaja, rumah sekolah tempat bermain dan teman merupakan faktor-faktor yang setiap saat bisa mempengaruhi sikap keagamaan remaja, sekolah mempunyai tugas untuk membimbing dan membina jiwa remaja, agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh agama. Maka disamping guru mengajar dapat juga untuk membina pribadi remaja agar menjadi insane kamil, sesuai dengan ajaran islam.

Sesuai dengan observasi peneliti bahwa remaja sangat berpengaruh oleh teman-temannya, sebagian remaja melihat temannya tidak pergi shalat jadinya ia mengikut tidak pergi shalat dan mereka asik bermain-main.⁴⁶

Hasil wawancara dengan saudari Nur wasilah yang mengatakan:

⁴³ Ibu Dirroh, orangtua remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Selasa 7 Juni 2016

⁴⁴ Suhro, orangtua remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Sabtu 2 Juli 2016

⁴⁵ Fatimah, orang tua remaja desa Hutabaringin, *Wawancara*, Jum'at 15 Juli 2016

⁴⁶ Observasi, desa Hutabaringin, Minggu 10 Juli 2016

”Saya mengetahui tentang mengerjakan ibadah shalat itu wajib lima kali dalam sehari semalam, sebab teman-teman saya tidak mengerjakan ibadah shalat sayapun tidak mengerjakan ibadah shalat.”

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Rosnida mengatakan: “Saya selalu mengingatkan anak saya untuk shalat, akan tetapi dia tidak memperdulikannya sehingga saya sering membawa sapu untuk menyuruh anak saya shalat barulah mereka mau shalat.”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan tersebut dapat dikatakan bahwa Remaja merupakan masa penuh gejolak yang ditandai dengan berbagai macam sikap yang dimunculkan. Beberapa perilaku yang ditampilkan sehingga tingkat nasional perilaku remaja menjadi sorotan. Banyaknya perilaku yang kurang sesuai yang dilakukan remaja, pada umumnya remaja di desa Hutabaringin banyak yang berpendidikan baik yang berpendidikan umum maupun berpendidikan agama. Dan mereka mengetahui bahwa mengerjakan ibadah shalat itu wajib akan tetapi masih sering meninggalkan shalat.

Beranjak dari hal tersebut di atas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti remaja desa Hutabaringin belum sepenuhnya menjalankan ibadah shalat dengan rutin dan masih sering meninggalkan shalat. Dari hasil wawancara, hanya sebagian yang mengerjakan shalat secara rutin, sebagian juga remaja ada yang shalatnya tidak rutin sehari semalam dan bahkan ada yang sama sekali tidak mengerjakan ibadah shalat, dan sebagian remaja lain tidak shalat karena kesibukan membantu orang tuanya.

Dan selanjutnya faktor penyebab kurangnya pengamalan shalat remaja muncul disebabkan karena faktor malas, kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja, faktor tidak khusuk, faktor televis, faktor membantu orangtua, faktor tidak ada sanksi atau hukuman, faktor lingkungan, faktor kurangnya bimbingan orangtua, kesibukan serta kurangnya kesempatan orang tua dalam membimbing anak utamanya tentang pelaksanaan ibadah shalat juga merupakan faktor penyebab kurangnya pengamalan agama remaja dalam ibadah shalat, dan dapat berdampak pada pengamalan agama remaja sehari-hari, juga sekolah dan lingkungan masyarakat dimana anak tinggal.

Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam sebuah keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang

dan kurang menghargai nilai-nilai agama maka kondisi di atas maka berkembanglah sebagai

kurangnya perhatian orang tua dalam pengamalan ibadah shalat anak remaja, kurang sikap perilaku yang kurang baik. Sementara faktor penyebab kurangnya pengamalan agama remaja tidak mengerjakan shalat yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran beragama pada diri remaja, dan orangtua tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pengetahuan tentang shalat kepada anak agar tetap melaksanakan ibadah shalat wajib.

Dari data penelitian memberikan bimbingan serta tidak menegur anak remaja yang tidak melaksanakan shalat, tidak memberi sanksi kepada remaja yang tidak mengerjakan shalat lima waktu. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, hal itu terjadi karena orang tua terlalu sibuk bekerja di sawah atau di kebun sehingga tidak sempat mengontrol dan mengawasi ibadah shalat anak remaja sehingga para remaja banyak yang lalai dalam melaksanakan ibadah shalat. Dan secara otomatis apabila remaja jarang melaksanakan ibadah shalat maka sikap dan sifat yang dimiliki remaja akan jauh dari ajaran agama Islam.

Seperti hasil dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa remaja desa Hutabaringin, para remaja kebanyakan menjawab bahwa mereka sebenarnya mengetahui tentang melaksanakan ibadah shalat itu wajib, akan tetapi para remaja beralasan bahwa mereka sibuk membantu orang tua mereka. Selain itu para remaja juga beralasan bahwa mereka keasikan bermain sehingga lalai dalam melaksanakan ibadah shalat, ada juga remaja yang beralasan bahwa shalat yang paling sering ditinggalkan adalah shalat subuh karena sering terlambat bangun atau kesiangan.

Maka dari itu agar para remaja rajin melaksanakan ibadah shalat lima waktu sebaiknya para orang tua lebih mengawasi dan selalu memberikan bimbingan kepada anak remaja bahwa ibadah shalat itu adalah wajib dan berdosa bila ditinggalkan. Dan sebagai orang tua hendaklah menjadi contoh tauladan yang baik bagi anak-anaknya.

D. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan hasil penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan: remaja desa Hutabaringin belum sepenuhnya melaksanakan ibadah shalat lima waktu secara rutin dan masih sering meninggalkan shalat. Hanya sebahagian remaja melaksanakan ibadah shalat secara rutin. Sebagian juga remaja tidak mengerjakan ibadah shalat lima waktu secara rutin dan ada juga yang sama sekali tidak melaksanakan ibadah shalat.

Dan adapun faktor penyebab kurangnya pengamalan agama remaja dalam pengamalan ibadah shalat desa Hutabaringin adalah faktor eksternal seperti faktor malas, kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kewajiban ibadah shalat, faktor tidak khusus. Sedangkan faktor internalnya adalah faktor televisi, faktor membantu orang tua, faktor tidak ada ada sanksi atau hukuman, faktor lingkungan, dan faktor kurangnya bimbingan orang tua kepada remaja yang tidak melaksanakan ibadah shalat lima waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Ainur Rofiq, *Sistematika Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Arkola, 2005.
- Baharuddin & Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1995.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pustaka, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Jumnatul Ali-Art, 2007.
- _____, *Al-quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Sabiq, 2011.
- Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.
- F.J. Monks, A.M.P. Koers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2002.
- H.M Rasjidi, *Koreksi Terhadap Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: PT. Bulan Bintang 1977.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2007.
- _____, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- _____, *Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Sanusi dkk, *Mengenal dan Memahami Masa Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara, 1993.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sururi, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syaidi Sabiq, *Fiqih Sunnah 1*, Bandung: Al-Ma'arif, 1973.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Kulliah Ibadah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,t.th
- Tohirain, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- _____, *Psikologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- _____, *Psikoterapi Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2002.